

DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Abd. Gofar, Devy Habibi Muhammad

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: studyghaffar@gmail.com, hbbmuch@gmail.com

Abstract:

The implementation of Islamic Religious Education (IRE) for students with intellectual disabilities in inclusive schools requires instructional practices that are tailored to their individual characteristics and learning needs. However, studies that comprehensively examine students' abilities, learning needs, instructional practices, implementation challenges, and effective learning strategies remain limited. This study aimed to analyze the abilities and learning needs of students with intellectual disabilities in Islamic Religious Education and to formulate effective instructional strategies at SD Muhammadiyah Plus Probolinggo. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teacher, classroom teacher, shadow teacher, two students with intellectual disabilities, and their parents. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure data credibility. The findings indicate that students' learning needs encompass cognitive, affective, and psychomotor domains, requiring curriculum modification, simplified learning materials, concrete instructional media, repetitive learning activities, and individualized support from shadow teachers. Although the school's instructional practices have accommodated these needs, several challenges remain, including cognitive limitations, emotional regulation difficulties, and students' adaptive skills. The study concludes that the effectiveness of Islamic Religious Education is determined by individualized instruction, the competence of shadow teachers, and sustained collaboration among schools, parents, and related professionals to optimally support students' development.

Abstrak:

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik disabilitas intelektual di sekolah inklusif memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Namun, penelitian yang mengintegrasikan analisis kemampuan peserta didik, kebutuhan belajar, praktik pembelajaran PAI, tantangan implementasi, dan strategi pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan dan kebutuhan peserta didik disabilitas intelektual dalam pembelajaran PAI serta merumuskan strategi pembelajaran yang efektif di SD Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, shadow teacher, dua peserta didik disabilitas intelektual, serta orang tua. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memerlukan modifikasi kurikulum, penyederhanaan materi, penggunaan media konkret, pengulangan, serta pendampingan individual oleh shadow teacher. Praktik pembelajaran PAI di sekolah telah mengakomodasi kebutuhan tersebut, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kognitif, regulasi

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

pendidikan agama Islam; disabilitas intelektual; sekolah inklusif; kebutuhan belajar; shadow teacher

KEYWORDS

Islamic Religious Education; intellectual disability; inclusive school; learning needs; shadow teacher

emosi, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI ditentukan oleh penerapan pembelajaran berbasis kebutuhan individu, kompetensi shadow teacher, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam yang akan peneliti bahas bukan pendidikan keagamaan yang berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, praktik ibadah, keteladanan guru, serta budaya religius yang dibangun dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks sekolah dasar inklusif, pendidikan keagamaan bagi peserta didik disabilitas intelektual (DI) menghadirkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, peserta didik DI memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama sebagai sarana pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan. Namun di sisi lain, keterbatasan pada aspek intelektual dan perilaku adaptif menyebabkan peserta didik menunjukkan kemampuan yang beragam dalam memahami materi, mengikuti kegiatan ibadah, maupun menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan tujuan, metode, media, dan bentuk evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik DI.

Berdasarkan hasil penelitian, dua peserta didik DI kelas II di SD Muhammadiyah Plus Probolinggo menunjukkan tingkat perkembangan dan kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu peserta didik DI menunjukkan kemampuan intelektual yang relatif baik namun, kurang baik dalam aspek sosialnya. Sementara peserta didik yang lain menunjukkan kemampuan sosial yang cenderung baik namun, kurang baik dalam aspek intelektualnya. Keragaman karakteristik ini berdampak pada perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar setiap individu.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual seperti eksplorasi berbagai hambatan dan solusi pembelajaran di sekolah inklusi (Daulay et al., 2025), pengembangan model pembelajaran motorik adaptif (Satria et al., 2023) modifikasi kurikulum Pendidikan agama Islam (Muchtar & Ali, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan layanan pendidikan inklusi telah dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan kurikulum. Namun, masih terbatas penelitian yang menghubungkan profil kemampuan peserta didik disabilitas intelektual, kebutuhan belajar, praktik pembelajaran PAI, serta tantangan yang dihadapi sekolah dalam satu kajian yang terintegrasi. Akibatnya, pengembangan strategi pembelajaran PAI sering kali belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis yang terintegrasi terhadap kemampuan dan kebutuhan peserta didik DI dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah inklusi. Berbeda dengan penelitian

sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek-aspek tertentu secara terpisah, penelitian ini memadukan identifikasi kemampuan peserta didik dengan analisis kebutuhan belajar pada berbagai dimensi perkembangan sebagai dasar perumusan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan agama Islam di sekolah inklusi sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan pengelola sekolah dalam merancang layanan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan dan kebutuhan peserta didik DI dalam konteks penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo. Analisis mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan individu guna mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dalam lingkungan pendidikan inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti dapat menggali pengalaman, interaksi sosial, proses pembiasaan religius, serta strategi penanaman nilai Islam yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah (Assyakurrohim et al., 2023). Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SD Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks nyata.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Susilowati et al., 2022). Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, guru pendamping khusus, dua peserta didik DI, serta orang tua peserta didik. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mampu memberikan informasi mendalam mengenai proses pendidikan inklusif dan penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik disabilitas intelektual.

Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, menentukan fokus penelitian, menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran, budaya religius sekolah, interaksi sosial peserta didik, serta praktik pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah inklusif. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, guru pendamping khusus, dua peserta didik disabilitas intelektual, dan orang tua peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai proses pendidikan keagamaan, strategi yang digunakan, serta berbagai hambatan yang dihadapi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan. Tahap Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan dinamika yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan penelitian (Wijaya & Supena, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Selama proses penelitian yang berlangsung kurang lebih tiga bulan, peneliti membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan berbagai informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan keagamaan pada peserta didik DI. Informasi yang diperoleh, baik melalui wawancara maupun percakapan selama kegiatan lapangan, digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan tidak mencantumkan nama maupun data pribadi dalam laporan penelitian. Peneliti juga menghormati hak partisipan untuk memberikan informasi secara sukarela dan menjaga sikap profesional selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini tetap mengedepankan prinsip etis berupa penghormatan, kerahasiaan, dan tanggung jawab terhadap seluruh partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan adanya perbedaan kemampuan dan respons pada dua peserta didik disabilitas intelektual kelas II di SD Muhammadiyah Plus Probolinggo dalam menerima serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Subjek pertama telah memiliki kemampuan membaca dan menulis, namun menunjukkan resistensi terhadap kegiatan shalat berjamaah dan TPQ serta kurang memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan menerima pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh stabilitas emosi (Muchtar & Ali, 2025), kepekaan emosional yang tinggi, serta keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, seperti akidah dan akhlak (Remanita & Fathoni, 2025). Sebaliknya, subjek kedua memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah dan menunjukkan resistensi terhadap kegiatan keagamaan juga, tetapi menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik disabilitas intelektual memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dalam menerima pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh sekolah (Magfud et al., 2023).

Kebutuhan Belajar Peserta Didik Disabilitas Intelektual (DI)

Adanya perbedaan kebutuhan dan kemampuan peserta didik DI membuat kebutuhan belajar harus disesuaikan dengan kondisi mereka (Satria et al., 2023). Kebutuhan belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kebutuhan kognitif cenderung sama karena secara umum kedua peserta didik DI kesulitan memahami intruksi kompleks dan konsep yang abstrak. Maka dari itu, kebutuhan kognitif meliputi: (1) materi yang disederhanakan seperti mengenali dan mengingat bentuk ibadah; (2) instruksi yang jelas, langsung, dan menggunakan bahasa sederhana dalam praktik keagamaan seperti wudhu' dan shalat; (3) penggunaan media visual untuk mengonversi konsep abstrak menjadi konkret dalam pembelajaran akhlak (Sarkar & Awal, 2022); dan (4) pengulangan berulang untuk memperkuat retensi memori (Andim et al., 2021). Namun, peserta didik DI dengan kemampuan akademik yang lebih rendah harus mengutamakan belajar baca tulis secara bertahap.

Perbedaan kemampuan sosial-emosional menyebabkan kebutuhan afektif peserta didik DI juga berbeda. Peserta didik DI dengan kemampuan sosial-emosional yang kurang baik memiliki kebutuhan afektif yang kompleks. Pertama, dukungan regulasi emosi sebagai prasyarat penerimaan nilai-nilai Islam (Aliyah & Purwanto, 2024). Tanpa dukungan regulasi emosi yang memadai, peserta didik DI cenderung menolak aktivitas religius karena ketidaknyamanan emosional yang menghambat keterlibatan afektif (Oktari et al., 2020). Kedua, kebutuhan akan pendekatan individual yang membantu peserta didik memahami nilai melalui pengalaman konkret (Munawwaroh, 2024). Hal ini mengimplikasikan bahwa penanaman nilai Islam tidak dapat mengandalkan penyampaian verbal semata, tetapi harus menyentuh dimensi perasaan dan pengalaman emosional peserta didik melalui aktivitas yang terstruktur dan dapat diprediksi (Mafianti & Harfiani, 2021). Ketiga, bimbingan eksplisit untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi dengan teman sebaya dan guru, karena mereka mungkin tidak secara otomatis memahami norma sosial yang diharapkan dalam konteks kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah atau TPQ (Rusdin et al., 2022). Sementara itu, peserta didik DI dengan kemampuan sosial-emosional yang relatif baik lebih membutuhkan penguatan positif untuk mempertahankan dan mengembangkan sikap yang telah terbentuk (Wahyuni et al., 2024). Penguatan tersebut dapat diberikan melalui apresiasi, pemberian motivasi, serta kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, secara umum kedua peserta didik memiliki kebutuhan afektif yang sama, yaitu memperoleh lingkungan belajar yang mendukung (Baidowi et al., 2026), hubungan yang positif dengan guru, serta pembiasaan yang konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan diinternalisasi secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan kedua peserta didik DI memiliki resistensi terhadap kegiatan atau praktik keagamaan. Resistensi ini merupakan ekspresi dari frustrasi akibat ketidaksesuaian antara kapasitas motorik peserta didik dengan

tuntutan aktivitas religius yang memerlukan koordinasi urutan gerakan (Islamsyah et al., 2023). Oleh karena itu, kebutuhan psikomotorik mereka relatif sama. Pertama, mereka memerlukan bantuan fisik dari *shadow teacher* untuk mengarahkan gerakan tangan, tubuh, dan urutan aktivitas hingga terbentuk memori otot (Nelly et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa pendampingan fisik yang konsisten membantu peserta didik DI mengatasi hambatan motorik dan melakukan gerakan dengan lebih baik (Maqshuroh & Maulana, 2024). Kedua, latihan berulang untuk membantu peserta didik melakukan gerakan secara mandiri (Tenri et al., 2023). Studi empiris mengonfirmasi bahwa pembiasaan shalat berjamaah dan doa harian dapat mengubah resistensi awal menjadi partisipasi aktif dan kedisiplinan ibadah (Husnussadah, 2020). Ketiga, demonstrasi konkret dan pemodelan gerakan (*modeling*). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik ibadah secara signifikan meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik DI dibandingkan hanya dengan instruksi verbal (Amalia et al., 2022). Keempat, penggunaan media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan gerakan (Musdalifah, 2022). Seperti poster urutan gerakan sholat dan wudhu'.

Kesesuaian Kemampuan dan Kebutuhan dengan Praktik Pembelajaran PAI di Kelas Inklusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik DI sudah sesuai dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Plus Probolinggo. Karena pembeajaran di sekolah tersebut telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif melalui modifikasi kurikulum, diferensiasi strategi pembelajaran, dan pendampingan personal oleh *shadow teacher*. Praktik tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran PAI inklusif yang menekankan penyederhanaan materi, pengurangan muatan abstrak, serta penguatan aspek afektif dan psikomotorik (Remanita et al., 2025).

Modifikasi yang dilakukan mencakup penyederhanaan materi keagamaan, pendampingan individual, penggunaan media visual, pengulangan materi, serta penyesuaian bentuk penilaian berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muchtar & Ali, 2025) di SMP Al Firdaus Sukoharjo yang menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum PAI untuk peserta didik disabilitas intelektual dilakukan dalam tiga area: modifikasi konten (penyederhanaan materi hijaiyyah dan praktik ibadah), modifikasi proses (pendampingan individual, pengulangan, penggunaan media visual), dan modifikasi produk (penilaian berbasis kemampuan individual) yang merupakan praktik esensial dalam pembelajaran PAI inklusif. Modifikasi ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik DI. Manfaat untuk perkembangan kognitif antara lain yaitu: (1) peningkatan pemahaman materi (Fatima et al., 2025); (2) aksesibilitas konsep abstrak; dan (3) pengurangan frustrasi belajar (Puspita, 2023). Manfaat untuk perkembangan afektif yaitu: (1)

pembangunan kepercayaan diri dan motivasi; (2) pengalaman religius yang bermakna; dan (3) peningkatan partisipasi sosial-afektif (Sumarno & Iksan, 2024). Manfaat untuk perkembangan psikomotorik sebagai berikut; (1) peningkatan keterampilan ibadah (Nuraini, 2023); dan (2) internalisasi pembelajaran melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian, modifikasi ini berdampak secara signifikan terhadap kedua peserta didik DI. Mereka mengalami perkembangan dan kemajuan dalam ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) walaupun tidak selalu linear.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa *shadow teacher* telah menerapkan berbagai prinsip pembelajaran inklusif, terutama layanan individual (baik di dalam kelas maupun di luar kelas), penggunaan media konkret, dan pemberian penguatan positif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik disabilitas intelektual. Praktik pembelajaran tersebut dapat disempurnakan dengan menerapkan beberapa hasil penelitian yang merekomendasikan prinsip-prinsip pembelajaran PAI bagi peserta didik DI, yaitu prinsip kasih sayang yang menekankan penerimaan peserta didik sesuai kondisinya, prinsip keperagaan melalui penggunaan media dan pengalaman konkret (Rifqi, 2024), prinsip layanan individual yang mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap peserta didik, prinsip keterampilan fungsional yang berorientasi pada penerapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Andayani, 2020), prinsip kesiapan belajar sebelum pemberian materi, prinsip motivasi melalui penguatan positif, prinsip belajar bersama untuk mengembangkan keterampilan sosial (Setiawan & Anwar, 2024), serta prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap keagamaan dan karakter peserta didik (Ningsih et al., 2023).

Tantangan Dalam Mengakomodasi Kebutuhan Peserta Didik DI saat Pembelajaran PAI

Saat mengikuti pembelajaran, subjek pertama kesulitan menulis huruf hijaiyah, menirukan bacaan ayat Al-Qur'an, dan memahami konsep akhlak maupun ibadah. Ketika konsep tersebut divisualisasikan, subjek lebih mudah memahaminya akan tetapi, subjek mengalami kendala dalam tahapan implementasinya.

Subjek pertama juga kesulitan mengatur emosi. Akibatnya subjek tidak bisa mengikuti pembelajaran secara holistik. Gejala ini mulai terjadi ketika memasuki jam pembelajaran kedua. Ketika subjek mengalami ketidaknyamanan emosional (*bad mood*), subjek cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan kesulitan dalam meregulasi tindakan, seperti main sendiri, tidak menghiraukan intruksi *shadow teacher*, keluar masuk kelas bahkan hanya berdiam diri saja.

Sementara itu, subjek kedua mengalami tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam kegiatan menulis, menirukan bacaan dan gerakan bahkan memahami konsep akhlak dan ibadah yang sudah divisualisasikan.

Ketika subjek mengalami ketidaknyamanan emosional, tingkat kesulitan yang lebih tinggi juga terjadi pada saat subjek meregulasi tindakannya. Berbeda dari

subjek pertama yang tidak menghiraukan intruksi *shadow teacher*, subjek kedua cenderung melawan *shadow teacher*.

Strategi Pembelajaran Efektif dan Berbasis Kebutuhan Individu

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil kajian literatur, terdapat sejumlah strategi yang dinilai efektif untuk mendukung perkembangan peserta didik disabilitas intelektual dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Salah satu strategi utama adalah penguatan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan layanan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada peran *shadow teacher*, tetapi juga pada kerja sama yang sinergis antara guru kelas, orang tua, serta tenaga profesional lainnya. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran secara bersama dan komunikasi yang berkelanjutan, serta saling berbagi informasi mengenai kebutuhan anak (Klefbeck, 2026). Lebih lanjut, pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas juga diperlukan, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah, serta koordinasi dengan psikolog atau terapis sesuai kebutuhan peserta didik. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dukungan yang diterima peserta didik sehingga perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal.

Peningkatan kompetensi *shadow teacher* juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Menurut (Astutik, 2026) kompetensi *shadow teacher* dapat ditingkatkan melalui intervensi pelatihan yang sistematis dan fokus pada aspek psikologis peserta didik. Seperti pelatihan berkelanjutan terkait modifikasi kurikulum, manajemen perilaku, dan strategi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, disertai dengan proses supervisi dan pendampingan profesional secara berkala.

Pengembangan komunitas belajar antar-*shadow teacher* juga diperlukan sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pendampingan. Di samping itu, sistem rekrutmen yang mempertimbangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian serta pemberian apresiasi terhadap kinerja *shadow teacher* perlu diperkuat. Penelitian oleh (Ariq et al., 2023) menunjukkan bahwa *shadow teacher* yang memiliki kompetensi memadai tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya melibatkan dua peserta didik disabilitas intelektual di satu sekolah inklusi, sehingga temuan belum dapat menggambarkan seluruh karakteristik peserta didik disabilitas intelektual yang beragam. Kedua, penelitian dilakukan pada konteks sekolah tertentu yang memiliki dukungan *shadow teacher* dan sistem pendampingan yang mungkin berbeda dengan sekolah inklusi lainnya. Ketiga, durasi penelitian selama tiga bulan belum cukup untuk mengamati

perkembangan jangka panjang, terutama pada aspek kemandirian dan keterampilan fungsional. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi keluarga, terapi di luar sekolah, dan perubahan kondisi emosional peserta didik. Meskipun telah dilakukan triangulasi data, potensi subjektivitas dalam proses observasi dan interpretasi tetap mungkin terjadi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, konteks sekolah yang lebih beragam, serta waktu pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik disabilitas intelektual di sekolah inklusif akan berlangsung lebih efektif apabila diselenggarakan berdasarkan kebutuhan individual peserta didik. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang saling memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat dilaksanakan secara seragam, melainkan memerlukan penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, media, bentuk pendampingan, dan evaluasi sesuai karakteristik masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Plus Probolinggo telah mengakomodasi kebutuhan tersebut melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, seperti modifikasi pembelajaran, pendampingan individual oleh shadow teacher, serta pembiasaan praktik keagamaan. Meskipun demikian, berbagai tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan kognitif, regulasi emosi, dan kemampuan adaptasi peserta didik menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kualitas pendampingan yang berkesinambungan.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PAI bagi peserta didik disabilitas intelektual ditentukan oleh sinergi antara pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu, kompetensi shadow teacher, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan akademik, pembentukan karakter religius, keterampilan sosial, dan kemandirian peserta didik di lingkungan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, U., & Purwanto, E. (2024). Construct Social Emotional Learning (SEL) in the Islamic Paradigm for Muslim Students in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/igcj>
- Amalia, S., Wahyudi, W. E., & Aprilianto, D. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian*

- Baidowi, A., Sunandar, D., Mubah, H. Q., & Alvionita, Y. (2026). Inclusive Islamic Education: Understanding The Needs Of Students With Disabilities. *Al - Muntada : Journal Of Religion And Islamic Education*, 1, 26–37. <https://ejournal.stpdnlebakbanten.ac.id/index.php/almuntada>
- Fatima, I. P., Dasopang, M. D., & Nasution, A. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunagrahita Fase B Kelas III di SLB Negeri Hutaimbaru Padangsidimpuan*. 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1643>
- Klefbeck, K. (2026). A Scoping Review of Teacher–Parent Collaboration for Communicative Development in Students With Intellectual Disabilities. *British Journal of Learning Disabilities*, n/a(n/a). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bld.70041>
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6, 27–40. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-03>
- Musdalifah. (2022). Strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual di yayasan sayap ibu yogyakarta. *Counselle*, 2(2). <https://doi.org/10.32923/couns.v2i02.2817>
- Nelly, N., Iswari, M., Damri, D., & Rahmahtrisilvia, R. (2025). Needs Analysis of Augmented Reality-Based Learning Media to Support Understanding of Wudu Movements among Students with Intellectual Disabilities. *Journal of ICSAR*, 10(1), 223–231. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um005v10i12026p223-231>
- Ningsih, N. K., Zakaria, A. M., Subhan, M., & Sidiq, U. (2023). *Spirituality Approach in Islamic Religious Education for Students: A Multidisciplinary Study*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v10i1.295>
- Puspita, D. M. . A. (2023). Penyesuaian Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Anak Difabel di Sekolah Dasar. *Auladuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, 172–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/au.v6i01>
- Rusdin, R., Pettalongi, A., Alhabsyi, M., & Cahyani, F. N. (2022). Islamic Religious Education Learning Strategies for Special Need Students in State Special Need Schools Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(05), 1615–1621. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i5-26>
- Satria, M. H., Aliriad, H., Kesumawati, S. A., Endrawan, I. B., & Adi, S. (2023). Model Pengembangan Keterampilan Motorik My Home Environment terhadap Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2336–

2347. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4415>
- Sumarno, A. R., & Iksan. (2024). Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi. *Social Studies in Education*, 02(02), 75–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.75-92>
- Wahyuni, S. I., Ramayanti, D., Zulfikri, Z., Sari, A. K., & Haruna, D. (2024). Effective Strategies for Islamic Religious Education for Children with Special Needs at SLBN 1 Padang Panjang, West Sumatera, Indonesia. *Unisia*, 42(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss2.art23>
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>